

PENGARUH MODEL BELAJAR DEBAT DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MAHASISWA STKIP PEMBANGUNAN INDONESIA

Bungatang

STKIP Pembangunan Indonesia
Email: Bunga_az_zahra@yahoo.com

ABSTRACK

This research is a quasi-experimental research that aims to determine whether there is an influence of the debate learning model on STKIP Pembangunan Indonesia students. The independent variable in this study is the use of the debate learning model, while the dependent variable is the discussion skills of STKIP Pembangunan Indonesia students. The population in this study were all students of STKIP Pembangunan Indonesia, while the samples were class 2C students in the odd semester as an experimental class with 39 students and class 2D students as a control class with 40 students. The research data were obtained by giving a debate test in discussion activities. The data analysis technique is *Anacova*. Based on the results of the descriptive analysis, the average value of the experimental class was 80.13 and the control class was 70.25 with standard deviations of 8.310 and 9.125, respectively. Based on the results of inferential statistical analysis obtained a significant value of $0.000 < \alpha$, then H_0 is rejected and H_1 is accepted. so it can be concluded that the debate learning model in its application is said to have a significant effect on increasing debating skills in scientific discussion activities of STKIP Pembangunan Indonesia students.

Keywords: Debate Learning Model, Discussion Skills, Indonesian Development STKIP Students

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model belajar debat pada mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model belajar debat, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berdiskusi mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia, sedangkan sampelnya adalah mahasiswa kelas 2C pada semester ganjil sebagai kelas eksperimen dengan 39 mahasiswa dan mahasiswa kelas 2D sebagai kelas kontrol dengan 40 siswa. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes berdebat dalam kegiatan diskusi. Teknik analisis data yaitu dengan *Anacova*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 80,13 dan kelas kontrol 70,25 dengan standar deviasi berturut-turut adalah 8,310 dan 9,125. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai signifikan $0.000 < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. sehingga disimpulkan bahwa model belajar debat dalam penerapannya dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berdebat dalam kegiatan diskusi ilmiah mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia.

Kata Kunci: Model Belajar Debat, Keterampilan Berdiskusi, Mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia.

PENDAHULUAN

Tarigan (dalam Dibia dan Dewantara, 2017:168) menyatakan bahwa “keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara tersebut”. Sebagai sebuah keterampilan, tentunya, kemampuan verbal linguistik manusia tidak bisa didapat secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Senada yang diungkapkan oleh Dibia (2017: 167), menyatakan bahwa “banyak orang yang pandai dalam menulis suatu artikel ilmiah, namun kurang mampu menyampaikannya dalam sebuah forum ilmiah. Selain itu, sering juga kita menyaksikan suatu karya ilmiah yang sangat bagus namun disajikan (dipresentasikan) dengan tidak bagus, sehingga mengurangi sasaran yang ingin dicapai dalam karya ilmiah tersebut.

Dalam mengungkapkan sebuah pendapat atau aspirasi, tentunya pembicara bukan sekadar berbicara saja, namun pembicara harus memiliki pengetahuan intelektual, berpikir logis, dan berkomunikasi yang baik yang kemudian dilanjutkan dengan pemilihan bahasa yang efektif dan komunikatif untuk diungkapkan dalam sebuah forum ilmiah. Kegiatan diskusi dan presentasi ilmiah merupakan kegiatan yang lazim dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sebagai kaum terpelajar yang berkewajiban menyebarkan ilmunya, mahasiswa dituntut untuk mahir berbicara dalam kegiatan presentasi ilmiah. Selain kemampuan verbal linguistik, keterampilan berbicara dalam diskusi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Saat presentasi dan diskusi berlangsung, mahasiswa harus menunjukkan sikap wajar, tenang, tidak kaku, pandangan yang fokus pada peserta, gerak-gerik dan mimik yang tepat, suara yang tidak monoton dan terdengar jelas oleh pendengar, kelancaran berbicara (tidak gagap), penguasaan materi, serta memberikan penalaran yang logis saat berpendapat.

Kecerdasan verbal linguistik merupakan penguasaan bahasa yang dimiliki seseorang dalam berpikir dan berkomunikasi dalam aktivitasnya seperti kegiatan berbicara, menulis, membaca maupun menyimak. Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang dosen sangat memudahkan mengenali kemampuan verbal dari mahasiswanya. Kemampuan Bahasa dari peserta didik dapat dilihat melalui komunikasi dalam proses pembelajaran, baik itu dalam bentuk lisan (percakapan) ataupun tulisan dalam bentuk kata-kata (tugas).

Kecerdasan verbal linguistik yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti senang membaca buku, lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dosen, gemar berbagi informasi melalui komunikasi, sangat mudah menyelesaikan permainan kata atau teka-teki silang, lebih unggul dalam mata pelajaran Bahasa, gemar membuat sebuah pantun dan puisi, dapat menyelesaikan tugas mengarang dengan benar,

dapat menjelaskan materi pembelajaran kepada temannya dengan Bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

Dalam kegiatan diskusi, mahasiswa berusaha menjadi komunikator yang baik dalam menyampaikan ilmu dan idenya kepada komunikan (peserta). Akan tetapi, dosen masih menemukan beberapa mahasiswa kesulitan dalam berkomunikasi dalam forum diskusi. Mahasiswa terlihat kaku dan tegang dalam presentasi, tidak fokus pada masalah yang dibahas dalam diskusi, menyampaikan pendapat dengan suara yang monoton dan tidak jelas, serta menggunakan pilihan kata (diksi) dan kalimat tidak efektif sehingga pesan yang disampaikan oleh mahasiswa tidak dapat dipahami oleh dosen maupun peserta diskusi. Senada yang diungkapkan oleh Darmastuti (2006), mengatakan bahwa “cara yang dapat digunakan supaya komunikasi kita bisa efektif, yaitu: pertama, belajar berbicara kepada orang yang kemampuannya lebih dari kita untuk mempelajari pola pembicaraan mereka. Kedua, belajarlah dari siaran berita nasional atau siaran dunia dalam berita. Model Pembelajaran advokasi merupakan pengajaran berpusat pada siswa (*student-centered advocacy learning*) dan sering diidentikkan dengan proses debat. Melalui penerapan model pembelajaran advokasi ini, peneliti yakin bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara, debat, pola pikir dan penalaran mahasiswa, terutama jika peserta didik dihadapkan dalam kegiatan diskusi. Melalui pembelajaran advokasi ini, peserta didik dilatih untuk berbicara secara aktif dan efektif dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Senada yang diungkapkan oleh Hamalik (2010,) menyatakan bahwa “Pendekatan instruksional belajar advokasi mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan. Selain itu, model belajar ini akan mengembangkan aspek afektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antarpribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasa dan gagasan yang muncul dalam debat.

Lanjut Hamalik, (2010) mengatakan Adapun langkah-langkah dasar pelaksanaan advokasi dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan aspek kebermaknaannya, tingkatan peserta didik, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para peserta didik.
- b. Memilih dua regu debat, masing-masing dua peserta didik tiap regu untuk tiap topik dan menjelaskan fungsi tiap regu kepada kelas.
- c. Menyediakan petunjuk dan asistensi
- d. kepada peserta didik untuk membantuk menyiapkan debat.
- e. Dalam pelaksanaan debat, para *audience* melakukan fungsi observasi

khusus selama berlangsungnya debat.²

- f. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak), bagi para juru bicara dari pihak pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra.

Senada yang diungkapkan oleh Lisnawati (2020), mengatakan bahwa “model pembelajaran advokasi menjadi model pembelajaran yang berharga untuk meningkatkan pola pikir dan perenungan, terutama jika peserta didik dihadapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan mereka sendiri. Hal ini juga merupakan pembelajaran debat secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas yang tidak hanya mereka yang berdebat Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment design*) yang mengikuti bentuk *pretest-posstest control group design* yang disajikan dalam Tabel 2. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil TA 2020/2021

Tabel 1
Desain Penelitian *Pretest-Posstest Control Group Design*

K	O ₁	T ₁	O ₃
E	O ₂	T ₂	O ₄

(Sugiyono, 2008)

Keterangan:

- K = Kelompok kontrol
- E = Kelompok eksperimen
- T₁ = Penerapan pembelajaran debat (kelas eksperimen)
- T₂ = Penerapan pembelajaran tanpa model belajar debar(kelas kontrol)
- O₁ = Nilai pre-test untuk kelas eksperimen
- O₂ = Nilai pre-test untuk kelas kontrol
- O₃ = Nilai post-test untuk kelas eksperimen
- O₄ = Nilai post-test untuk kelas kontrol

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu model pembelajaran advokasi (belajar debat) dan model pembelajaran konvensional tanpa menggunakan model pembelajaran advokasi (belajar debat), sedangkan variabel terikat yaitu peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia pada semester 2, sedangkan sampelnya adalah mahasiswa kelas 2C pada semester ganjil sebagai kelas eksperimen dengan 39

mahasiswa dan mahasiswa kelas 2D sebagai kelas kontrol dengan 40 siswa. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes berdebat dalam kegiatan diskusi. Teknik analisis data yaitu dengan Anacova

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar kognitif mahasiswa, melalui penggambaran karakteristik distribusi nilai responden pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam bentuk persentase maka skor diubah kenilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Data tersebut kemudian dikategorikan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di STKIP Pembangunan Indonesia.

Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dalam hal ini digunakan program aplikasi statistik *SPSS versi 22*. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini ditemukan pengaruh model pembelajaran advokasi (belajar debat) dan pembelajaran konvensional (tanpa penerapan model pembelajaran advokasi) diperoleh hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi melalui metode yang telah diterapkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Melalui pantauan peneliti, mahasiswa masih membutuhkan latihan dan pengalaman dalam berdebat. Keterampilan berbicara dalam forum ilmiah perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang menarik salah satunya adalah model pembelajaran advokes (belajar debat). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh model pembelajaran advokasi (belajar debat) dalam kegiatan ilmiah mahasiswa STKIP Pembanguna Indonesia.

Tabel 2.
Nilai statistik kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran advokasi) dan kelas kontrol (tanpa menggunakan model pembelajaran advokasi)

Statistik	Nilai Statistik			
	Kelompok eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretes</i> <i>t</i>	<i>Postt</i> <i>est</i>	<i>Prete</i> <i>st</i>	<i>Postt</i> <i>est</i>
Nilai tertinggi	45	95	40	85
Nilai terendah	10	65	5	50
Nilai rata-rata	24.36	80.1	19.7	70.2
Standar deviasi (s)	8.044	8.31	7.67	9.12
Varians (<i>s</i>) ²	64.71	69.0	58.9	83.2
	0	62	10	69

Dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal sebesar 75 maka hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Kategori, Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal

Data diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Kategori	Nilai	Kelas	Kelas
		Kontrol	Eksperimen

		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tuntas	<75	24	60.00%	7	17.95%
Tuntas	≥75	16	40.00%	32	82.05%
Jumlah		40	100	39	100

Hasil Analisis

Statistik Inferensial

Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan hasil analisis pengujian normalitas data dengan menggunakan program **windows SPSS**, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk proses pembelajaran yang diterapkan di kelas 2C dengan menggunakan model pembelajaran debat telah diperoleh nilai signifikansi = 0.267 dan untuk kelas 2D tanpa penerapan model pembelajaran debat diperoleh nilai signifikansi = 0.422. Ini menunjukkan signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ sehingga menghasilkan data bahwa kedua data terdistribusi normal.

Pengujian Homogenitas Varians

Berdasarkan hasil analisis pengujian homogenitas varians dengan menggunakan uji-F dengan program SPSS. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai signifikan pada *pretest* = 0.670 sedangkan pada *posttest* = 0.553. oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* $> \alpha$, maka kedua kelas sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *ANACOVA* pada program SPSS pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, hasil analisis menunjukkan bahwa signifikansi besarnya 0,000 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti Ada pengaruh positif dalam penerapan model pembelajaran debat dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia.

KESIMPULAN

Ketutasan nilai mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran pada materi mengenai keterampilan berdiskusi ilmiah dapat dilihat pada Tabel 3, Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa frekuensi ketuntasan mahasiswa setelah belajar materi dengan metode diskusi melalui penerapan model belajar debat pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan metode pembelajaran biasa (tanpa menggunakan model belajar debat). Hal tersebut dikarenakan siswa condong bersemangat dan aktif dalam mengutarakan pendapatnya. Sedangkan pada kegiatan pembelajaran dengan metode konvensional banyak mahasiswa yang tidak tuntas, terpantau dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa masih takut dan tidak percaya diri dalam mengutarakan ide dan pendapatnya dalam kegiatan diskusi ilmiah. Selain itu, mahasiswa terlihat pasif dalam proses pembelajaran. Siswa merasa jenuh dengan metode diskusi biasa karena strategis dan trik yang digunakan masih bersifat umum, serta materi yang diberikan penyajiannya berupa bacaan atau uraian. Sehingga mahasiswa kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

Pada analisis inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian, dalam hal ini digunakan *ANACOVA* pada program SPSS. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil analisis diperoleh data terdistribusi normal dan homogen. Karena data yang telah dianalisis terdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji-t. dengan menggunakan *ANACOVA* dengan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa signifikansi besarnya 0,000 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diterapkannya model belajar debat dalam kegiatan diskusi ilmiah mahasiswa berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berdiskusi mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Ketut & Dewantara, I Putu Mas. 2016. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmastuti. 2006. *Bahasa Indonesia Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisnawati. 2020. *Penggunaan Pendekatan Belajar Advokasi Berpusat pada Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTS. Nurussalam Tetebatu Kecamatan Sikut TA 2019/2020*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, (online), Volume 5, No. 1 (<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah>).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

